

PENGARUH KOMISARIS INDEPENDEN, REPUTASI KAP, PERSISTENSI LABA, DAN STRUKTUR MODAL TERHADAP KUALITAS LABA (STUDI PADA PERUSAHAAN TELEKOMUNIKASI YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA TAHUN 2009-2013)

Marisatusholekha¹, Eddy Budiono

Universitas Telkom

ABSTRACT

This research aims to know the influence of independent board of commissioner, CPA firm's reputation, earnings persistence, and capital structure on earnings quality. This research is classified as descriptive verificative causality research. The population of this research is all telecommunication sub sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2009 to 2013. Employing purposive sampling technique with specific criteria, this study uses four telecommunication companies. Data is analyzed using multiple regression analysis. Independent board of commissioner, earnings persistence, capital structure, and earnings quality are measured by ratio scale. CPA firm's reputation is measured and by using nominal scale and converted into dummy variable. Earnings quality is measured by earnings response coefficient. The result of this research is that, either simultaneously or partially, all independent variables have no significant influence on the earnings quality.

Keywords: Capital Structure, CPA Firm's Reputation, Earnings Persistence, Earnings Quality, and Independent Board Of Commissioner.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal terhadap kualitas laba. Penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian deskriptif verifikatif yang bersifat kausal. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009 sampai dengan tahun 2013. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pemilihan sampel dengan kriteria tertentu, sehingga didapat sampel dalam penelitian ini sebanyak empat perusahaan telekomunikasi. Data yang digunakan merupakan data sekunder. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan studi kepustakaan. Analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Komisaris independen, persistensi laba, struktur modal, dan kualitas laba diukur dengan skala rasio, sedangkan reputasi KAP diukur dengan menggunakan skala nominal dengan variabel *dummy*. Hasil penelitian baik secara simultan maupun parsial menunjukkan bahwa semua variabel independen tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

Kata kunci: Komisaris Independen, Kualitas Laba, Persistensi Laba, Reputasi KAP, dan Struktur Modal.

1. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Teori pasar efisiensi menunjukkan bahwa pasar akan bereaksi segera terhadap informasi baru. Menurut Husnan (2005, dalam Romasari, 2009), pasar efisien adalah harga

¹ Kedua penulis merupakan alumni dan dosen pada Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Telkom. E-Mail: marisatusholekha@gmail.com

keseimbangan yang mencerminkan semua informasi yang tersedia bagi para investor pada suatu titik waktu tertentu. Laporan Keuangan merupakan media bagi perusahaan untuk memberikan informasi penting kepada publik, khususnya bagi mereka yang menggunakan laporan keuangan untuk tujuan pengambilan keputusan ekonomi (Jumingan, 2006 dalam Romasari, 2009).

Pentingnya informasi laba secara tegas telah disebutkan dalam *Statement of Financial Accounting Concept* (SFAC) No. 2 bahwa informasi laba merupakan unsur utama dalam laporan keuangan dan sangat penting bagi pihak-pihak yang menggunakannya karena memiliki nilai prediktif (FASB, 1980 dalam Boediono, 2005). Laba yang berhasil dicapai oleh perusahaan merupakan salah satu ukuran kinerja dan menjadi pertimbangan oleh investor atau kreditur dalam pengambilan keputusan untuk melakukan investasi atau untuk memberikan tambahan kredit (Riyatno, 2007).

Menurut *Agency Theory*, adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan perusahaan dapat menimbulkan konflik. Terjadinya konflik yang disebut dengan *agency conflict* disebabkan pihak-pihak yang terkait yaitu *principal* (yang memberi kontrak atau pemegang saham) dan agen (yang menerima kontrak dan mengelola dana *principal*) mempunyai kepentingan yang saling bertentangan (Rachmawati & Triatmoko, 2007). Dengan adanya kepentingan yang berbeda terhadap laporan keuangan, tidak dapat dimungkiri adanya kemungkinan manajemen tidak melaporkan laba sesuai dengan kondisi yang terjadi di dalam perusahaan. Hal ini dapat memengaruhi kualitas laba yang dilaporkan oleh suatu perusahaan.

Rendahnya kualitas laba dapat menyebabkan kesalahan pembuatan keputusan para pemakainya seperti investor dan kreditor sehingga nilai perusahaan akan berkurang (Siallagan & Machfoedz, 2006). Menurut Chandarin (2003, dalam Widjaja & El Maghviroh, 2011), laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya. Semakin besar gangguan persepsian yang terkandung di dalam laba akuntansi, maka semakin rendah kualitas laba akuntansi tersebut. Penelitian ini menggunakan *Earnings Response Coefficient* (ERC) sebagai proksi dari kualitas laba, dengan alasan agar kualitas laba yang diukur lebih mencerminkan hubungan informasi dan *return* perusahaan sebagai reaksi pasar (Rosdini, 2010).

Tercatat telah terjadi banyak skandal keuangan di perusahaan-perusahaan publik dengan melibatkan persoalan laporan keuangan yang pernah diterbitkannya. Antara lain ialah perusahaan *Enron Corporation* (*Enron*) dan *Worldcom*. Kedua perusahaan tersebut melakukan manipulasi laba, sehingga mengakibatkan turunnya kepercayaan publik terutama investor terhadap laporan keuangan yang diterbitkan perusahaan.

Kualitas laba dipengaruhi oleh adanya pengawasan dari dewan komisaris terhadap apa yang dilakukan oleh pihak eksekutif atau direksi (Farida, 2012). Peran dewan komisaris dalam menciptakan *good corporate governance* di dalam perusahaan diharapkan dapat ditingkatkan dengan adanya komisaris independen (Rosdini, 2010). Dewan komisaris independen merupakan pihak yang tidak terafiliasi dengan pemegang saham utama, anggota direksi dan atau anggota dewan komisaris lainnya (Farida, 2010).

Hasil penelitian Farida (2012) menyatakan bahwa dewan komisaris independen berpengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan hasil penelitian Rupilu (2011), Christiantie & Christiawan (2013), Muid (2009), dan Rosdini (2010) menyatakan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kesalahan atas skandal keuangan yang terjadi tersebut juga ditujukan kepada profesi kantor akuntan publik yang seharusnya berperan sebagai "*public watchdog*" terhadap informasi

keuangan perusahaan. Auditor memberikan opini atas laporan keuangan perusahaan meliputi kewajaran penyajian laporan keuangan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Riyatno, 2007). Kantor akuntan publik (KAP) juga mempunyai peran penting dalam penyediaan jasa akuntan. Semakin besar reputasi KAP tersebut, contohnya seperti KAP *big four*, maka jasa yang diberikan juga akan semakin baik (Christiantie & Christiawan, 2013). KAP dengan reputasi yang tinggi tentunya akan menjaga nama baiknya dengan mempekerjakan auditor dengan kualitas terbaik.

Hasil penelitian Becker *et al.* (1998), Francis *et al.* (1999), dan Reynolds dan Francis (2000) (seperti dikutip oleh Herusetya, 2009) dan Susanto (2012) menemukan bahwa reputasi nama auditor (*brand name*) berhubungan positif dengan kualitas laporan keuangan, termasuk earnings quality. Sedangkan hasil penelitian Herusetya (2009) menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas auditor *the big four* dan *non-big four* atas kualitas (*informativeness*) laba yang ditunjukkan dengan ERC.

Persistensi laba merupakan kemampuan perusahaan untuk mempertahankan laba dari tahun ke tahun. Penman dan Zhang (2002, dalam Fanani, 2010) mendefinisikan persistensi laba sebagai revisi dalam laba akuntansi yang diharapkan di masa mendatang (*expected future earning*) yang disebabkan oleh inovasi laba tahun berjalan (*current earnings*). Persistensi laba mencerminkan kualitas laba perusahaan dan menunjukkan bahwa perusahaan dapat mempertahankan laba dari waktu ke waktu (Susanto, 2012).

Hasil penelitian Mulyani, Asyik, & Andayani (2007) menunjukkan bahwa persistensi laba berpengaruh secara signifikan terhadap *earnings response coefficient* (ERC). Sedangkan penelitian Imroatussholihah (2013) menunjukkan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh secara parsial terhadap ERC.

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya konflik keagenan antara manajer dan investor, dimana salah satu pendekatan yang dilakukan untuk mengurangi *agency cost* adalah kebijakan hutang. Struktur modal adalah penggunaan aset dan sumber daya oleh perusahaan yang memiliki biaya tetap (beban tetap) dengan maksud agar dapat meningkatkan keuntungan potensial pemegang saham. Konsep struktur modal sangat penting terutama untuk menunjukkan kepada analis keuangan dalam melihat *trade off* antara risiko dengan tingkat keuntungan dari berbagai tipe keputusan finansial (Novianti, 2013). Semakin tinggi tingkat utang maka *financial leverage* juga akan semakin tinggi. Jadi meskipun kondisi laba perusahaan semakin baik, pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditur. Sehingga laba yang dihasilkan perusahaan kurang direspon oleh pasar (Romasari, 2013).

Penelitian Mulyani, Asyik, & Andayani (2007) menemukan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap koefisien respon laba sebagai proksi dari kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2012) menyimpulkan bahwa struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Penelitian ini menggunakan perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2009-2013 sebagai objek karena industri telekomunikasi di Indonesia merupakan industri dengan persaingan yang tinggi. dengan jumlah penduduk sebanyak 250 juta jiwa, jumlah penyedia jasa telekomunikasi di Indonesia adalah sebanyak 10 operator. Hal ini berbeda dengan industri jasa telekomunikasi di China yang berpenduduk lebih dari satu miliar jiwa tetapi hanya memiliki tiga operator telekomunikasi.

Dengan semakin tingginya persaingan pada industri jasa telekomunikasi, perusahaan dituntut untuk kompetitif sehingga dapat bertahan di dalam industri ini, salah satunya dengan efisiensi dan efektivitas dalam penggunaan sumber daya yang tercermin dalam kualitas laba

yang baik. Sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengukur kualitas laba, penggunaan industri jasa telekomunikasi dapat dikatakan relevan.

Dengan adanya banyak penelitian sebelumnya yang menunjukkan hasil dan objek penelitian yang berbeda-beda, dan dilatarbelakangi dengan kasus Enron dan Worldcom yang telah diuraikan sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti kembali terhadap hal hal yang mempengaruhi kualitas laba.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah dijelaskan, maka penulis merumuskan beberapa masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini, meliputi: (1) Bagaimana komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, struktur modal, dan kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013?; (2) Bagaimana pengaruh komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2009-2013?; (3) Bagaimana pengaruh secara parsial: (a) Komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013?, (b) Reputasi KAP terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013?, (c) Persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013?, (d) Struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: (1) Untuk mengetahui komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013; (2) Untuk mengetahui pengaruh komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal secara simultan terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013; (3) Untuk mengetahui secara parsial: (a) Komisaris independen terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013, (b) Reputasi KAP terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013, (c) Persistensi laba terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013, (d) Struktur modal terhadap kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013.

1.4. Tinjauan Pustaka, Kerangka Pemikiran dan Perumusan Hipotesis

Teori keagenan membahas hubungan antara manajemen dengan pemegang saham, di mana yang dimaksud dengan *principal* adalah pemegang saham dan *agent* adalah manajemen (Belkaoui, 2006). Hubungan ini memunculkan kecenderungan perbedaan kepentingan, karena pada prinsipnya manusia akan berusaha memaksimalkan *utilitas* bagi kepentingan dirinya sendiri (Hadiprajitno, 2013). Menurut Indrawati & Yulianti (2010), pandangan teori keagenan dimana terdapat pemisahan antara pihak agen dan prinsipal yang mengakibatkan munculnya potensi konflik dapat mempengaruhi kualitas laba yang dilaporkan.

Harahap (2008) mendefinisikan laba akuntansi (*Accounting Income*) sebagai perbedaan antara realisasi penghasilan yang berasal dari transaksi perusahaan pada periode tertentu dikurangi dengan biaya yang dikeluarkan untuk mendapatkan penghasilan itu. Menurut

Chandrarin (2003) dalam Widjaja & El Maghviroh (2011) laba akuntansi yang berkualitas adalah laba akuntansi yang mempunyai sedikit atau tidak mengandung gangguan persepsian di dalamnya dan dapat mencerminkan kinerja keuangan perusahaan yang sesungguhnya.

Komisaris Independen dan Kualitas Laba

Komisaris independen adalah komisaris yang bukan merupakan anggota manajemen, pemegang saham mayoritas, pejabat atau dengan cara lain yang berhubungan langsung atau tidak langsung dengan pemegang saham mayoritas dari suatu perusahaan yang mengawasi pengelolaan perusahaan (Surya & Yustiavandana, 2008). Komisaris independen melakukan fungsi pengawasan agar dewan komisaris lebih objektif dalam menjalankan tugasnya.

Penelitian Febiani (2012) menyimpulkan bahwa komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap koefisien ERC, dimana kemungkinan dilakukannya kecurangan pelaporan keuangan akan menurun dengan adanya proses pemantauan atas pelaporan keuangan sehingga membatasi tingkat manajemen laba dalam perusahaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya komisaris independen di dalam suatu perusahaan dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan.

H₁ : Komisaris independen berpengaruh terhadap kualitas laba

Reputasi KAP dan Kualitas Laba

Kantor Akuntan Publik (selanjutnya disingkat sebagai KAP), adalah badan usaha yang telah mendapatkan izin dari Menteri sebagai wadah bagi Akuntan Publik dalam memberikan jasanya (PMK Nomor: 17/PMK.01/2008). Definisi reputasi KAP adalah susunan yang merefleksikan kualitas dari pelayanan seperti pemeriksaan laporan keuangan (Moizer, 1997, dalam Mada & Laksito, 2013). Auditor sebagai suatu profesi sangat berkepentingan dengan kualitas jasa yang diberikan agar jasa yang diberikan tersebut dapat diterima dan dipercaya oleh masyarakat (Suryono, 2002, dalam Mulyani, Asyik, dan Andayani, 2007).

Menurut Susanto (2012), auditor yang berkualitas akan menambah kredibilitas informasi laba yang disampaikan oleh perusahaan. Hal itu akan menjadikan investor lebih percaya dan yakin akan informasi laba yang dilaporkan perusahaan. Becker *et al.* (1998), Francis *et al.* (1999) dan Reynolds dan Francis (2000) (seperti dikutip oleh Herusetya, 2009) menemukan bahwa, auditor yang bermutu dapat mendeteksi manajemen laba, oleh karena pengetahuan superior yang mereka miliki, dan kemampuan untuk mendeteksi manajemen laba dengan tujuan untuk melindungi reputasi nama mereka. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang menggunakan jasa kantor akuntan publik yang memiliki reputasi (*the big four*) akan memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak menggunakan jasa kantor akuntan publik non-*big four*.

H₂ : Reputasi KAP berpengaruh terhadap kualitas laba

Persistensi Laba dan Kualitas Laba

Persistensi laba akuntansi adalah revisi laba akuntansi yang diharapkan di masa depan yang diimplikasi oleh laba akuntansi tahun berjalan sehingga persistensi laba dilihat dari inovasi laba tahun berjalan yang dihubungkan dengan perubahan harga saham (Pennman dan Palupi, 2006, dalam Susanto, 2012). Besarnya revisi ini menunjukkan tingkat persistensi laba, inovasi terhadap laba sekarang adalah informatif terhadap laba masa depan ekspektasian, yaitu manfaat masa depan yang diperoleh pemegang saham (Wijayanti, 2009, dalam Romasari, 2013).

Menurut Kormendi dan Lipe; Easton dan Zmijweski (1989, seperti dikutip oleh Mulyani, Asyik & Andayani, 2007), persistensi laba berhubungan positif dengan *earnings response coefficient*. Artinya semakin permanen perubahan laba dari waktu ke waktu maka semakin

tinggi koefisien laba karena kondisi ini menunjukkan bahwa laba yang diperoleh perusahaan meningkat terus. Perusahaan yang dapat mempertahankan laba akan meningkatkan respon pasar. Respon pasar tersebut menunjukkan bahwa informasi laba yang dilaporkan oleh perusahaan berkualitas.

H₃ : Persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba

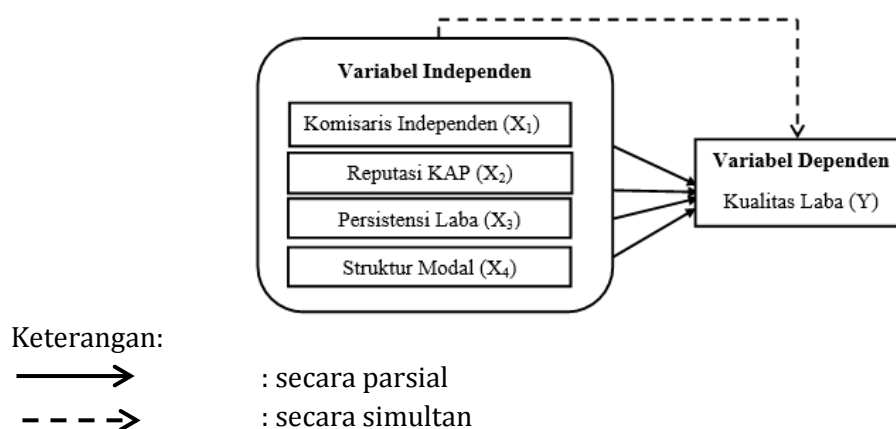
Struktur Modal dan Kualitas Laba

Menurut Sjahrial (2008), struktur modal merupakan pertimbangan antara penggunaan modal pinjaman yang terdiri dari: utang jangka pendek yang bersifat permanen, utang jangka panjang dengan modal sendiri yang terdiri dari: saham preferen dan saham biasa.

Leverage merupakan alat untuk mengukur seberapa jauh suatu perusahaan bergantung pada kreditor dalam membiayai aset perusahaan. Perusahaan yang mempunyai *leverage* yang tinggi berarti sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya, sedangkan perusahaan yang mempunyai *leverage* yang rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri. Dengan demikian, semakin tinggi *leverage* berarti semakin tinggi resiko karena ada kemungkinan perusahaan tidak dapat melunasi kewajibannya baik berupa pokok maupun bunganya (Novianti, 2013). Jika terjadi peningkatan laba maka yang diuntungkan adalah *debtholder*, sehingga semakin baik kondisi laba perusahaan maka semakin negatif respon pemegang saham, karena pemegang saham beranggapan bahwa laba tersebut hanya menguntungkan kreditor (Susanto, 2012).

H₄ : Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba

Gambar 1. Kerangka Pemikiran



2. METODE DAN DATA

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif adalah cara untuk memperoleh pengetahuan atau memecahkan masalah yang dihadapi dan dilakukan secara hati-hati dan sistematis, dan data-data yang dikumpulkan berupa rangkaian atau kumpulan angka-angka (Nasehudin & Gozali, 2012).

Berdasarkan latar belakang penelitian, perumusan masalah penelitian, dan teori yang telah diuraikan, penelitian ini dikategorikan ke dalam penelitian deskripsi verifikatif yang bersifat kausal. Tujuan dari penelitian deskriptif verifikatif yang bersifat kausal dalam penelitian ini adalah untuk memperoleh informasi dan memberikan gambaran mengenai pengaruh komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal terhadap kualitas laba baik secara simultan ataupun parsial.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yang dikumpulkan melalui dokumentasi dan studi kepustakaan. Data sekunder penelitian ini berasal dari *website* resmi perusahaan yang menjadi objek penelitian, Pusat Informasi Pasar Modal (PIPM) Bandung, serta akses langsung *website* Bursa Efek Indonesia yaitu *www.idx.co.id* yang meliputi laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit pada tahun 2009-2013 dan data dari penelitian terdahulu atau sebelumnya yang berkaitan atau mendukung penelitian ini (dapat berbentuk jurnal, skripsi, tesis, maupun artikel), serta data berasal dari buku-buku yang mendukung penelitian ini.

Sugiyono mengungkapkan “variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya” (2012:63). Sesuai dengan judul yang diungkapkan, terdapat lima variabel dalam penelitian ini yaitu komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, struktur modal, dan kualitas laba. Variabel-variabel tersebut diukur menggunakan metode sebagai berikut:

1. Komisaris Independen

Komisaris independen menurut Christiantie & Christiawan (2013) diukur dengan menggunakan rumus:

$$KI = \frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar perusahaan}}{\text{Seluruh anggota dewan komisaris perusahaan}}$$

2. Reputasi KAP

Reputasi KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, yaitu diberikan kode 1 jika KAP berafiliasi dengan KAP *Big Four*, dan diberikan kode 0 jika KAP tidak berafiliasi dengan KAP *Big Four* (Nuratama, 2011).

3. Persistensi Laba

Persistensi laba diukur dalam slope regresi atas perbedaan laba saat ini dengan laba sebelumnya (Chandrarini, 2003, dalam Mulyani, Asyik, & Andayani, 2007) dengan rumus:

$$X_{it} = \alpha + \beta X_{it-1} + \varepsilon_t$$

di mana:

- α : Konstanta
- X_{it} : Laba perusahaan i tahun t
- X_{it-1} : Laba perusahaan i tahun t-1
- β : Koefisien hasil regresi (persistensi laba)
- ε_t : Komponen eror dalam model

Menurut Romasari (2013), apabila persistensi laba akuntansi (β) > 1 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan adalah *high* persisten. Apabila persistensi laba (β) > 0 hal ini menunjukkan bahwa laba perusahaan tersebut persisten. Sebaliknya, persistensi laba (β) ≤ 0 berarti laba perusahaan fluktuatif dan tidak persisten.

4. Struktur Modal

Dhaliwal *et al.* (dalam Mulyani, Asyik, & Andayani, 2007) menyatakan bahwa ERC akan rendah jika perusahaan mempunyai *leverage* yang tinggi. Pengukuran *leverage* ini juga digunakan dalam penelitian Indra *et al.* (2011).

$$Lev_{it} = \frac{TU_{it}}{TA_{it}}$$

Keterangan :

TU_{it} : Total utang perusahaan i pada tahun t

TA_{it} : Total *asset* perusahaan i pada tahun t

Alasan digunakannya rasio *leverage debt to assets ratio* (*total debt/total asset*) adalah karena pada dasarnya, pendanaan melalui hutang ditujukan untuk mendanai aset produktif perusahaan (Brigham & Houston, 2001).

5. Kualitas Laba

Penelitian ini menggunakan *market adjusted model*. Tahap-tahap untuk menghitung ERC menurut Andreas (2012) adalah sebagai berikut:

a. Abnormal Return

$$AR_{it} = R_{it} - RM_{it}$$

dimana:

AR_{it} : *Return* tidak normal saham ke i pada periode ke t

R_{it} : *Return* saham ke i pada periode periode ke t

RM_{it} : *Return* pasar ke i pada periode ke t

b. Return Saham

$$R_{it} = \frac{(P_{it} - P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

dimana:

R_{it} : *Return* saham i pada periode periode ke t

P_{it} : Harga penutupan saham i pada periode ke t

P_{it-1} : Harga penutupan saham i pada periode ke t

c. Return Pasar

$$RM_{it} = \frac{(IHSG_{it} - IHSG_{it-1})}{IHSG_{it-1}}$$

dimana:

RM_{it} : *Return* pasar i pada periode ke t

IHSG_{it} : Indeks harga saham gabungan pada periode ke t

IHSG_{it-1} : Indeks harga saham gabungan periode t-1

d. Cumulative Abnormal Return

$$CAR_{it} = \sum AR_{it}$$

dimana:

CAR_{it} : *Return* tidak normal kumulatif saham perusahaan i beberapa hari sebelum dan beberapa hari sesudah tanggal pengumuman laba tahunan.

AR_{it} : *Return* tidak normal saham ke i selama periode jendela

Perhitungan *abnormal return* dan *cumulative abnormal return* dalam penelitian ini menggunakan periode jendela selama sebelas hari, yaitu lima hari sebelum (t-5) dan lima hari sesudah (t+5) publikasi laporan keuangan sesuai penelitian Riyatno (2007), Novianti (2012), dan Delvira & Nelvirita (2013).

e. *Unexpected Earnings*

$$UE_{it} = \frac{(EPS_{it} - EPS_{it-1})}{EPS_{it-1}}$$

Dimana:

UE_{it} : *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode tEPS_{it} : Laba per saham perusahaan i pada periode tEPS_{it-1} : Laba per saham perusahaan i pada periode t-1f. *Earnings Response Coefficient (ERC)*

$$CAR = \beta_0 + \beta_1 UE_{it} + e$$

Dimana:

CAR : *Return* tidak normal kumulatif saham perusahaan i beberapa hari sebelum dan beberapa hari sesudah tanggal pengumuman laba tahunan.UE_{it} : *Unexpected earnings* perusahaan i pada periode t β_0 : Konstanta β_1 : Koefisien Laba Kejutan (ERC)e : *Error term***Populasi, Sampel, dan Teknik Pengambilan Sampel**

Dalam penelitian ini, populasi yang digunakan adalah perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia sejak tahun 2009 sampai 2013. Teknik sampling yang digunakan adalah teknik *non probability sampling* dengan jenis *sampling purposive*. *Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2012). Pemilihan sampel dalam penelitian ini didasarkan pada beberapa kriteria yang ditampilkan dalam tabel 1 sebagai berikut:

Tabel 1. Kriteria Pengambilan Sampel

No	Kriteria	Jumlah
1.	Perusahaan telekomunikasi yang konsisten terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013	5
2.	Laporan keuangan yang belum diaudit	(0)
3.	Perusahaan yang tidak fokus pada industri jasa telekomunikasi	(1)
	Total sampel selama periode penelitian	4

Sumber: Data sekunder yang diolah, 2013

Dari kriteria tersebut, diperoleh empat perusahaan yang akan dijadikan sampel dalam penelitian, yaitu PT Bakrie Telecom Tbk (BTEL), PT Indosat Tbk (ISAT), PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk (TKLM), dan PT XL Axiata Tbk (EXCL).

Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dibagi menjadi empat tahap. Tahap pertama adalah statistik deskriptif. Tahap kedua adalah pengujian asumsi klasik. Tahap ketiga adalah melakukan analisis regresi berganda. Tahap keempat adalah melakukan pengujian hipotesis.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi linear berganda, sehingga dapat ditentukan model persamaan regresi menjadi sebagai berikut:

$$KU_LA = \alpha + \beta_1 KI + \beta_2 R_KAP + \beta_3 PL + \beta_4 SM + \varepsilon$$

Keterangan:

KU_LA : Kualitas laba
 α : Konstanta (tetap)
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$: Koefisien regresi
 KI : Komisaris independen
 R_KAP : Reputasi KAP
 PL : Persistensi laba
 SM : Struktur modal
 ε : Tingkat kesalahan

3. PEMBAHASAN

3.1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku umum atau generalisasi (Sugiyono, 2012). Hasil statistik deskriptif disajikan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pengujian Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KI	20	,33333	,60000	,42921	,06349
R_KAP	20	,00000	1,00000	,75000	,44426
PL	20	-,71066	6,16152	,83891	1,57228
SM	20	,39489	1,11037	,60695	,16250
KU_LA	20	-,95690	,37820	-,02753	,29401
Valid N (listwise)	20				

Sumber: Data yang diolah, 2014

Hasil pengujian statistik deskriptif menunjukkan bahwa variabel KI memiliki nilai minimum sebesar 0,33333 yang dimiliki oleh EXCL tahun 2013 dan TLKM tahun 2013. Nilai maksimum sebesar 0,60000 dimiliki oleh BTEL tahun 2012. Nilai *Mean* sebesar 0,4291 menunjukkan bahwa seluruh perusahaan yang menjadi objek penelitian telah mematuhi peraturan BAPEPAM-LK. Nilai standar deviasi sebesar 0,06349 menunjukkan bahwa data KI berkelompok atau tidak bervariasi. Variabel R_KAP diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, memiliki nilai minimum 0 yang hanya dimiliki oleh BTEL dan nilai maksimum 1 dimiliki ISAT, TLKM, dan EXCL. Variabel PL memiliki nilai minimum -0,71066 dimiliki TLKM tahun 2011 menunjukkan bahwa PL tidak persisten. Nilai maksimum sebesar 6,16152 dimiliki BTEL tahun 2011 menunjukkan bahwa PL *high* persisten. Nilai standar deviasi 1,57228 menunjukkan bahwa data PL dalam penelitian ini menyebar atau bervariasi. Variabel SM memiliki nilai minimum 0,39489 dimiliki oleh TKLM tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 1,11037 dimiliki oleh BTEL tahun 2013. Nilai standar deviasi sebesar 0,16250 menunjukkan bahwa data SM mengelompok atau tidak bervariasi. Variabel KU_LA memiliki nilai minimum -0,95690 yang dimiliki oleh TLKM tahun 2013 dan nilai maksimum sebesar 0,37820 dimiliki oleh TLKM tahun 2010. Nilai standar deviasi 0,29401 menunjukkan bahwa data KU_LA menelompok atau tidak bervariasi.

3.2. Uji Asumsi Klasik

1. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2012) uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah pada model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat *Tolerance Value* dan *Variance Inflation Factor* (VIF). Batas dari *Tolerance Value* adalah 0,10 dan batas VIF adalah 10. Nilai *Tolerance Value* jika dibawah 0,10 atau nilai VIF di atas 10 maka terjadi multikolinearitas.

Tabel 3. Hasil Pengujian Multikolinearitas

Coefficients ^a								
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	-,088	,590		-,149	,884		
	KI	-,788	1,369	-,170	-,575	,574	,706	1,416
	R_KAP	,138	,212	,209	,653	,523	,604	1,657
	PL	,045	,055	,238	,814	,429	,720	1,389
	SM	,424	,584	,234	,725	,479	,592	1,688

a. Dependent Variable: KU_LA

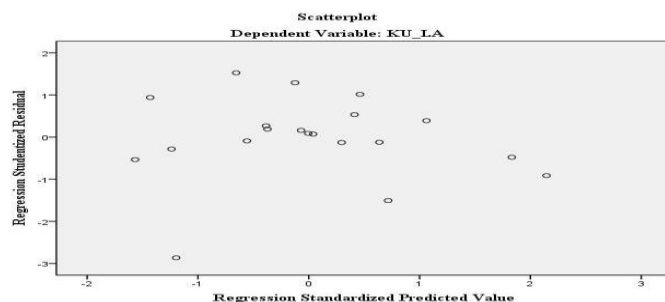
Sumber: Data yang diolah, 2014

Hasil uji multikolinearitas seperti tersaji pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai VIF semua variabel independen dibawah nilai 10 dan nilai *tolerance* diatas 0,10 yang berarti tidak terjadi multikolinearitas sehingga model tersebut *reliable* sebagai dasar analisis.

2. Uji Heterokedastisitas

Menurut Ghozali (2012) uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan *variance* dari residu suatu pengamatan ke pengamatan lain. Analisis uji asumsi heterokedastisitas hasil *output* SPSS melalui grafik *scatterplot* antara *Z prediction* (ZPRED) yang merupakan variabel bebas (sumbu X = Y hasil prediksi) dan nilai residualnya (SRESID) merupakan variabel terikat (sumbu Y = Y prediksi – Y riil). Heterokedastisitas tidak terjadi jika pada *scatterplot* titik-titik hasil pengolahan data antara ZPRED dan SRESID menyebar di bawah maupun di atas titik origin (angka 0) pada sumbu Y dan tidak mempunyai pola yang teratur (Sunyoto, 2013: 91).

Gambar 2. Hasil Pengujian Heterokedastisitas



Sumber: Data yang diolah, 2014

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan oleh *scatterplot* pada Gambar 2. Dari *scatterplot* tersebut terlihat bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas, karena titik-titik pada *scatterplot* tidak membentuk pola tertentu dan titik-titik yang terbentuk menyebar secara acak di atas maupun dibawah angka nol pada sumbu y.

3. Uji Autokorelasi

Persamaan regresi yang baik adalah yang tidak memiliki masalah autokorelasi, sebab jika terjadi autokorelasi maka persamaan regresi tersebut menjadi tidak baik atau tidak layak dipakai prediksi (Sunyoto, 2013). Menurut Ghozali (2012), *Run-test* digunakan untuk melihat apakah data residual terjadi secara random atau tidak (sistematis). Apabila nilai hasil uji *Run-test* lebih besar daripada tingkat signifikansi, maka tidak terdapat masalah autokorelasi pada data yang diuji.

Tabel 4. Hasil Pengujian Autokorelasi

Runs Test	
	Unstandardized Residual
Test Value ^a	,02431
Cases < Test Value	10
Cases ≥ Test Value	10
Total Cases	20
Number of Runs	13
Z	,689
Asymp. Sig. (2-tailed)	,491

a. Median

Sumber: Data yang diolah, 2014

Pada Tabel 4 dapat diketahui nilai signifikansi hasil pengujian *Run test* adalah sebesar 0,491, dan angka ini > 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi autokorelasi pada model regresi ini.

3.3. Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda adalah jika pengukuran pengaruh antar variabel melibatkan lebih dari satu variabel bebas ($X_1, X_2, X_3, \dots, X_n$) (Sunyoto, 2013). Hasil estimasi persamaan regresi disajikan oleh Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Pengujian Regresi Linear Berganda

Coefficients ^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	-,088	,590		,884
	KI	-,788	1,369	-,170	,574
	R_KAP	,138	,212	,209	,523
	PL	,045	,055	,238	,429
	SM	,424	,584	,234	,479

a. Dependent Variable: KU_LA

Ditulis dalam bentuk persamaan adalah sebagai berikut:

$$KU_LA = -0,088 + (-0,788)KI + 0,138R_KAP + 0,045PL + 0,424SM$$

Dari persamaan tersebut, dapat diartikan sebagai berikut:

1. α -0,088, artinya jika variabel independen komisar independen (KI), reputasi KAP (R_KAP), persistensi laba (PL), dan struktur modal (SM) bernilai nol, maka variabel dependen, yaitu kualitas laba (KU_LA), akan bernilai -0,088 satuan.
2. $(-0,788)KI$, artinya jika variabel komisar independen (KI) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dependen, yaitu kualitas laba (KU_LA) akan menurun sebesar 0,788 satuan.

3. 0,138R_KAP, artinya jika variabel reputasi KAP (R_KAP) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dependen, yaitu kualitas laba (KU_LA) akan meningkat sebesar 0,138 satuan.
4. 0,045PL, artinya jika variabel persistensi laba (PL) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dependen, yaitu kualitas laba (KU_LA) akan meningkat sebesar 0,045 satuan.
5. 0,424SM, artinya jika variabel struktur modal (SM) meningkat sebesar satu satuan dan variabel lainnya konstan, maka variabel dependen, yaitu kualitas laba (KU_LA) akan meningkat sebesar 0,424 satuan.

3.4. Pengujian Hipotesis

3.4.1. Koefisien Determinasi (R^2)

Tabel 6. Hasil Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Model Summary ^b				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,272 ^a	,074	-,173	,31843951

a. Predictors: (Constant), SM, PL, KI, R_KAP

b. Dependent Variable: KU_LA

Sumber: Data yang diolah, 2014

Hasil uji R-square yang ditunjukkan pada Tabel 6 memperlihatkan bahwa *R Square* sebesar 0,074 yang artinya bahwa variabel independen (komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal) memberikan pengaruh sebesar 7,4% terhadap variabel dependen (kualitas laba), sedangkan sisanya sebesar 92,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

3.4.2. Uji F atau Uji Simultan

Pengujian ini melibatkan semua variabel bebas terhadap variabel terikat dalam menguji ada tidaknya pengaruh yang signifikan secara simultan atau bersama-sama (Sunnyoto, 2011).

Tabel 7. Hasil Pengujian F atau Uji Simultan

ANOVA ^a						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,121	4	,030	,299	,874 ^b
	Residual	1,521	15	,101		
	Total	1,642	19			

a. Dependent Variable: KU_LA

b. Predictors: (Constant), SM, PL, KI, R_KAP

Sumber: Data yang diolah, 2014

Hasil uji F seperti terlihat pada Tabel 7 menunjukkan nilai signifikansi F adalah 0,874. Dapat dilihat pada tabel bahwa $0,874 > 0,05$, yang artinya H_0 diterima dan H_a ditolak, dengan kata lain bahwa secara simultan komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.

3.4.3. Uji t atau Uji Parsial

Pengujian parsial dilakukan untuk menentukan signifikan atau tidak signifikan masing-masing nilai koefisien regresi secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikat (Sunnyoto, 2011).

Tabel 8. Hasil Pengujian T atau Uji Parsial

Model	Unstandardized Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1					
(Constant)	-.088	,590		-.149	,884
KI	-.788	1,369	-.170	-.575	,574
R_KAP	,138	,212	,209	,653	,523
PL	,045	,055	,238	,814	,429
SM	,424	,584	,234	,725	,479

a. Dependent Variable: KU_LA

Sumber: Data yang diolah, 2014

1. Pengaruh Komisaris Independen (KI) terhadap Kualitas Laba (KU_LA)

Dari hasil pengujian secara parsial pada Tabel 8, variabel KI memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,574. Kriteria pengujian untuk statistik uji t adalah nilai signifikansi $< 0,05$. Dapat dilihat bahwa $0,574 > 0,05$ artinya H1 ditolak, dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara komisaris independen terhadap kualitas laba.

Menurut Rosdini (2010), kondisi ini disebabkan karena dalam merespon laba yang dihasilkan oleh suatu perusahaan, investor tidak memperhatikan komposisi komisaris independen di perusahaan tersebut. Meskipun keberadaan komisaris independen membantu dalam mengawasi kinerja perusahaan dan menjaga kepentingan para pemilik modal secara profesional, namun investor tidak memperhatikan komposisi jumlah komisaris independen yang berada dalam struktur perusahaan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Rupilu (2011) dan Rosdini (2010) yang menyatakan bahwa komisaris independen tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

2. Pengaruh Reputasi KAP (R_KAP) terhadap Kualitas Laba (KU_LA)

Dari hasil pengujian secara parsial, untuk variabel Reputasi KAP (R_KAP), diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,523. Kriteria pengujian untuk statistik uji t adalah nilai signifikansi $< 0,05$. Dapat dilihat bahwa $0,523 > 0,05$ artinya H2 ditolak, dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan reputasi KAP terhadap kualitas laba.

Kondisi tersebut terjadi karena investor tidak memperhatikan apakah perusahaan diaudit oleh KAP big four atau KAP non-big four dalam membuat keputusan investasi. Hal ini mungkin disebabkan karena investor telah menganggap bahwa perusahaan yang dipilih menjadi sampel penelitian merupakan perusahaan yang berada dalam industri kompetitif sehingga perusahaan tersebut telah memilih untuk menggunakan jasa auditor yang profesional dalam memeriksa laporan keuangan perusahaan (Rosdini, 2010).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Herusetya (2009) yang menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kualitas auditor *the big four* dan *non-big four* atas kualitas (informativeness) laba.

3. Pengaruh Persistensi Laba (PL) terhadap Kualitas Laba (KU_LA)

Dari hasil pengujian secara parsial, untuk variabel PL diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,429. Kriteria pengujian untuk statistik uji t adalah nilai signifikansi $< 0,05$. Dapat dilihat bahwa $0,429 > 0,05$ artinya H3 ditolak, dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan persistensi laba terhadap kualitas laba.

Persistensi laba tidak berpengaruh terhadap ERC dengan penjelasan bahwa investor tidak merespon terhadap perubahan laba meskipun perusahaan telah menunjukkan persistensi laba yang positif untuk masa datang. Hal ini menunjukkan bahwa dalam menentukan investasinya, investor tidak hanya menilai berdasarkan informasi laba, akan tetapi investor juga menilai informasi lain yang mungkin berpengaruh terhadap investasinya (Hapsari, 2010 dalam Imroatussholihah, 2013).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Imroatussholihah (2013) yang menyatakan bahwa persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

4. Pengaruh Struktur Modal (SM) terhadap Kualitas Laba (KU_LA)

Dari hasil pengujian secara parsial, untuk variabel SM diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,479. Kriteria pengujian untuk statistik uji t adalah nilai signifikansi $< 0,05$. Dapat dilihat bahwa $0,479 > 0,05$ artinya H_4 ditolak, dengan kata lain bahwa tidak terdapat pengaruh yang signifikan struktur modal terhadap kualitas laba.

Kondisi tersebut terjadi karena dalam berinvestasi, *leverage* bukan merupakan fokus utama investor dalam membuat keputusan investasi. Investor lebih berfokus pada angka laba yang dipublikasikan oleh perusahaan sehingga perubahan pada struktur modal perusahaan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba Rosdini (2010).

Hasil penelitian ini mendukung penelitian Novianti (2013) yang menyatakan bahwa struktur modal tidak berpengaruh secara signifikan terhadap kualitas laba.

4. SIMPULAN

1. Komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, struktur modal, dan kualitas laba pada perusahaan telekomunikasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2009-2013:
 - a. Komisaris independen dengan nilai terendah sebesar 0,333333, terjadi pada PT XL Axiata Tbk tahun 2013 dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2013. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,600000 terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk tahun 2012. Hasil pengolahan tersebut menunjukkan bahwa dari empat perusahaan yang menjadi sampel penelitian, seluruhnya telah mematuhi peraturan Keputusan Direksi PT Bursa Efek Jakarta No. Kep-305/BEJ/07-2004.
 - b. Reputasi KAP memiliki nilai persentase 75% pada tahun 2009-2013. Dari empat perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini, hanya satu perusahaan yang tidak menggunakan jasa kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP *big four*, yaitu PT Bakrie Telecom Tbk. Hasil tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar perusahaan yang dijadikan sampel telah menggunakan jasa kantor akuntan publik yang berafiliasi dengan KAP *big four*.
 - c. Persistensi laba memiliki nilai rata-rata sebesar 1,53761. Nilai persistensi laba terendah sebesar -5,556576, terjadi pada PT XL Axiata Tbk tahun 2009. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 14,338271 terjadi pada perusahaan yang sama akan tetapi pada tahun 2013. Persistensi laba dengan nilai $(\beta) > 1$ (*high persisten*) terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk tahun 2011 dan 2012, PT Indosat Tbk tahun 2013, dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2013. Persistensi laba dengan nilai $(\beta) > 0$ (*persisten*) terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk tahun 2009 dan 2013, PT XL Axiata Tbk tahun 2010-2013, PT Indosat Tbk tahun 2010-2012, dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2009 dan 2010. Sedangkan persistensi laba dengan nilai $(\beta) \leq 0$ (*tidak persisten*) terjadi pada PT XL Axiata Tbk tahun 2009, PT Indosat Tbk tahun 2009, dan PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2011 dan 2012.
-

- d. Struktur modal dengan nilai terendah terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk pada tahun 2013 sebesar 0,39489, sedangkan nilai tertinggi terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk pada tahun 2013 sebesar 1,11037. Nilai rata-rata struktur modal selama tahun 2009-2013 sebesar 0,60695. Hasil pengolahan data menunjukkan sebagian besar perusahaan memiliki nilai struktur modal diatas rata-rata pada perusahaan sampel.
 - e. Kualitas laba memiliki nilai rata-rata sebesar -0,02753 dan nilai standar deviasi sebesar 0,29401. Nilai kualitas laba terendah sebesar -0,95690 terjadi pada PT Telekomunikasi Indonesia (Persero) Tbk tahun 2011. Sedangkan nilai tertinggi sebesar 0,37820 terjadi pada perusahaan yang sama akan tetapi pada tahun 2010. Perusahaan dengan nilai kualitas laba diatas rata-rata terjadi pada PT Bakrie Telecom Tbk dan PT Telekomunikasi Tbk. Hasil pengolahan data menunjukkan bahwa sebagian nilai kualitas laba pada perusahaan sampel baik.
2. Hasil penelitian secara simultan dengan $\alpha = 0,05$ menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara variabel independen komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal terhadap variabel dependen kualitas laba. Hasil analisis koefisien determinasi menghasilkan R Square sebesar 0,075 yang artinya bahwa variabel independen (komisaris independen, reputasi KAP, persistensi laba, dan struktur modal) memberikan pengaruh sebesar 7,4% terhadap variabel dependen (kualitas laba), sedangkan sisanya sebesar 92,6% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti oleh penulis
 3. Pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial adalah sebagai berikut:
 - a. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan komisaris independen terhadap kualitas laba.
 - b. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan reputasi KAP terhadap kualitas laba.
 - c. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan persistensi laba terhadap kualitas laba.
 - d. Tidak terdapat pengaruh yang signifikan struktur modal terhadap kualitas laba.

Simpulan penelitian tersebut juga sepatutnya dijadikan pertimbangan bagi berbagai pihak dalam mengambil keputusan. Untuk investor, dalam pengambilan keputusan investasi sebaiknya menilai kualitas laba perusahaan dengan mempertimbangkan faktor-faktor lain yang mempengaruhinya, sehingga dapat memberikan informasi. Sedangkan untuk perusahaan, diharapkan agar mempertimbangkan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kualitas laba perusahaan. Kualitas laba yang baik dapat menarik minat investor dalam menentukan keputusan investasi. Sehingga perusahaan dapat menjaga dan meningkatkan kualitas laba perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Andreas, H. H. (2012). Spesialisasi industri auditor sebagai prodiktor earnings responses coefficient perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 14(2), 69-80.
- Boediono, G. S. B. (2005). Kualitas laba: Studi pengaruh mekanisme corporate governance dan dampak manajemen laba dengan menggunakan analisis jalur. Makalah dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi VIII. Solo.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2001). *Manajemen keuangan (buku 1) (edisi ke-8)*. Jakarta: Erlangga.
-

- Christiantie, J., & Christiawan, Y. J. (2013). Analisis pengaruh mekanisme corporate governance dan reputasi KAP terhadap aktivitas manajemen laba. *Business Accounting Review*, 1.
- Delvira, M., & Nelvirita. (2013). Pengaruh risiko sistematik, leverage dan persistensi laba terhadap earnings response coefficient (ERC) (studi pada perusahaan manufaktur yang *go public* di BEI tahun 2008-2010). *Jurnal WRA*, 1(1).
- Fanani, Z. (2010). Analisis faktor-faktor penentu persistensi laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 7(1).
- Farida, D. N. (2012). Pengaruh dewan komisaris independen terhadap kualitas laba dengan konsentrasi kepemilikan sebagai variabel pemoderasi. *Prestasi*, 9(1).
- Febiani, S. (2012). Konservatisme akuntansi, corporate governance, dan kualitas laba (studi empiris pada perusahaan manufaktur di BEI). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2).
- Ghozali, I. (2012). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 20 (edisi 6)*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hadiprajitno, P. B. (2013). Struktur kepemilikan, mekanisme tata kelola perusahaan, dan biaya keagenan di Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Auditing*, 9(2), 97-127.
- Harahap, S. S. (2008). *Teori akuntansi (edisi revisi)*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Herusetya, A. (2009). Pengaruh ukuran auditor dan spesialisasi auditor terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 6(1).
- Imroatussolihah, E. (2013). Pengaruh risiko, leverage, peluang pertumbuhan, persistensi laba dan kualitas tanggung jawab sosial perusahaan terhadap earning response coefficient pada perusahaan high profile. *Jurnal Ilmiah Manajemen*, 1(1).
- Indrawati, N., & Yulianti, L. (2010). Mekanisme corporate governance dan kualitas laba. *Pekbis Jurnal*, 2(2), 283-291.
- Kementerian Keuangan Republik Indonesia. Peraturan Menteri Keuangan Nomor 17/PMK.01/2008. Jakarta.
- Mada, B. E., & Laksito, H. (2013). Pengaruh mekanisme corporate governance, reputasi KAP, debt default dan financial distress terhadap penerimaan opini audit going concern. *Diponegoro Journal of Accounting*, 2(3), 4.
- Muid, D. (2009). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba. *Fokus Ekonomi*, 4(2), 94-108.
- Mulyani, S., Asyik, N. F., & Andayani. (2007). Faktor-faktor yang mempengaruhi earnings response coefficient pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta. *Jurnal Akuntansi dan Auditing Indonesia*, 11(1), 35-45.
- Nasehudin, T. S., & Gozali, N. (2012). *Metode penelitian kuantitatif*. Bandung: Pustaka Setia.
- Nofianti, N. (2013). *Pengaruh struktur modal, ukuran perusahaan dan kebijakan dividen terhadap koefisien respon laba yang dimoderasi konservatisme akuntansi (studi empiris pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia)*. Tesis, Universitas Padjajaran - Bandung.
- Novianti, R. (2012). Kajian kualitas laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. *Accounting Analysis Journal*, 1(2).
- Nuratama, I. P. (2011). *Pengaruh tenur dan reputasi kantor akuntan publik pada kualitas audit dengan komite audit sebagai variabel moderasi (studi kasus pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2004-2009)*. Tesis, Universitas Udayana - Denpasar.
- Rachmawati, A., & Triatmoko, H. (2007). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas laba dan nilai perusahaan. Makalah dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi X. Makasar.
-

- Riyatno. (2007). Pengaruh keuangan dan bisnis. *Jurnal Keuangan dan Bisnis*, 5(2), 148-162.
- Romasari, S. (2009). *Pengaruh persistensi laba, struktur modal, ukuran perusahaan, dan alokasi pajak antar periode terhadap kualitas laba*. Skripsi Sarjana, Universitas Negeri Padang - Padang.
- Rosdini, D. (2010). Pengaruh investment opportunity set dan corporate governance terhadap kualitas laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, 5(2).
- Rupilu, W. (2011). Pengaruh mekanisme corporate governance terhadap kualitas laba dan nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Akuntansi, Manajemen Bisnis, dan Sektor Publik*, 8(1), 101-127.
- Siallagan, H., & Machfoedz, M. (2006). Mekanisme corporate governance, kualitas laba dan nilai perusahaan. Makalah dipresentasikan pada Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang.
- Sjahrial, D. (2008). *Manajemen keuangan* (edisi ke-2). Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. (2012). *Metode penelitian kombinasi (mixed methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2011). *Metodologi penelitian untuk ekonomi (alat statistik dan analisis output komputer)*. Yogyakarta: CAPS.
- Sunyoto, D. (2013). *Metodologi penelitian akuntansi*. Bandung: Refika Aditama.
- Surya, I., & Yustiavandana, I. (2008). *Penerapan good corporate governance: Mengesampingkan hak-hak istimewa demi kelangsungan usaha*. Jakarta: Kencana.
- Susanto, Y. K. (2012). Determinan koefisien respon laba. *Jurnal Akuntansi dan Manajemen*, 23(3), 153-163.
- Widjaja, F. P., & El Maghviroh, R. (2011). Analisis perbedaan kualitas laba dan nilai perusahaan sebelum dan sesudah adanya komite pada bank-bank go public di Indonesia. *The Indonesian Accounting Review*, 1(2), 117-134.
-